

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Penelitian Analisis

Pada kajian linguistik, analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data kebahasaan untuk menemukan pola, fungsi, serta makna yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dijelaskan berdasarkan teori linguistik yang digunakan dalam penelitian.

Menurut Mahsun (2019), analisis dalam penelitian linguistik merupakan proses menguraikan data kebahasaan ke dalam satuan-satuan bahasa yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan dan menafsirkan data tersebut berdasarkan teori yang digunakan sehingga diperoleh gambaran mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti.

Sejalan dengan itu, Abdul Chaer (2015) menyatakan bahwa analisis linguistik merupakan kegiatan mengkaji unsur-unsur bahasa secara sistematis untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna bahasa yang digunakan dalam suatu konteks komunikasi. Analisis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga memperhatikan hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya.

Pada penelitian pragmatik, analisis diarahkan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Oleh karena itu, analisis tidak hanya mengkaji struktur tuturan, tetapi juga mengungkap maksud penutur, makna yang tersirat, serta hubungan

antara tuturan dengan situasi percakapan. Dengan demikian, analisis linguistik dalam penelitian pragmatik bertujuan menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis linguistik merupakan proses mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menafsirkan data kebahasaan secara sistematis berdasarkan teori tertentu untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk, fungsi, dan makna bahasa dalam suatu konteks komunikasi.

Pada penelitian ini, analisis linguistik digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tuturan para tokoh dalam film *Komang* karya Raim Laode berdasarkan teori Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle) yang dikemukakan oleh Paul Grice. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan tuturan ke dalam bentuk ketaatan dan pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara, kemudian menafsirkan fungsi penggunaan tuturan tersebut dalam konteks percakapan.

2. Hakikat Pragmatik

Menurut Rahardi, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara struktur bahasa dan penggunaannya dalam konteks nyata. Selain itu, pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa sebagaimana digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari (ordinary language), yang senantiasa berkaitan dengan tujuan, maksud, niat, usaha, serta keterbatasan penuturnya (Rahardi, 2019, hlm. 1-2).

Pragmatik sering dikaitkan dengan kajian lain yang memiliki kesamaan dalam menelaah makna tuturan, salah satunya

adalah semantik. Namun demikian, meskipun keduanya sama-sama membahas makna, pragmatik dan semantik memiliki perbedaan yang cukup signifikan, terutama dalam hal fokus kajiannya. Pragmatik menekankan pada makna yang dipengaruhi oleh konteks, sedangkan semantik lebih berfokus pada makna yang bersifat leksikal dan gramatikal.

Pragmatik mencakup berbagai aspek makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dalam kajian semantik. Kajian ini menyoroti makna ujaran yang tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kebenaran kalimat secara langsung, melainkan harus mempertimbangkan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik berkaitan dengan makna dalam hubungannya dengan kondisi kebenaran serta situasi pemakaian bahasa. Pragmatik mengkaji interaksi antara bahasa dan konteks sebagai dasar dalam memahami makna ujaran, sekaligus menelaah kemampuan pengguna bahasa dalam menghubungkan tuturan dengan situasi yang melatarbelakanginya (Gustama, 2023, hlm. 26).

Studi pragmatik meneliti hubungan antara struktur linguistik dan penerapannya dalam konteks dunia nyata. Hal ini membedakan pragmatik dari kajian linguistik tradisional yang cenderung berfokus pada struktur dan bentuk bahasa semata, tanpa memperhatikan bagaimana bahasa digunakan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan pragmatik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, peran penutur sebagai pengguna bahasa menjadi sangat penting dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek seperti konteks situasi, partisipan tutur, serta tujuan

komunikasi menjadi unsur utama dalam memahami makna secara menyeluruh (Rahardi, 2019, hlm. 1-2).

Kajian pragmatik juga menekankan keterkaitan antara bahasa dan faktor-faktor di luar bahasa. Pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan situasional yang melingkupinya. Gagasan ini telah dikembangkan sejak pemikiran filsuf bahasa J. L. Austin dalam karyanya *How to Do Things with Words* (1962), yang menjadi salah satu dasar perkembangan pragmatik modern. Dalam perspektif ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan tertentu melalui tuturan.

Pada pragmatik, bahasa dipelajari dari segi fungsinya dalam komunikasi. Semantik dan pragmatik memang sama-sama mengkaji makna, tetapi keduanya memiliki fokus yang berbeda. Semantik menelaah makna kalimat secara leksikal dan gramatikal, sedangkan pragmatik mengkaji makna tuturan yang dipengaruhi oleh konteks. Sejalan dengan itu, menurut Leech bahwa pragmatik merupakan kajian makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (*speech situation*), yang melibatkan unsur-unsur seperti penutur, mitra tutur, konteks, tujuan, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi komunikasi (Maujud, 2019, hlm. 11).

Selain itu, Menurut Yule bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur, sedangkan Levinson menekankan bahwa pragmatik berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar dalam memahami makna ujaran (Ratnaningsih, 2023, hlm. 19). Dengan demikian, pragmatik tidak hanya mengkaji makna

secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor nonlinguistik yang memengaruhi proses komunikasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks. Penggunaan bahasa tidak hanya bergantung pada kaidah gramatikal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh situasi, kondisi, serta hubungan antarpartisipan dalam peristiwa tutur. Hal ini menyebabkan suatu tuturan dapat memiliki makna yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks menjadi kunci utama dalam kajian pragmatik.

Pada komunikasi, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: (1) siapa yang berbicara dan kepada siapa, (2) tujuan komunikasi, (3) situasi komunikasi, (4) setting atau latar sosial dan budaya, (5) saluran komunikasi (lisan atau tulisan), serta (6) jenis peristiwa tutur, seperti percakapan, ceramah, atau upacara. Faktor-faktor tersebut menentukan bentuk dan makna tuturan yang digunakan dalam interaksi.

Maka pragmatik berfungsi untuk menjelaskan bagaimana bahasa digunakan secara efektif dalam komunikasi sesuai dengan berbagai variabel yang memengaruhinya. Pragmatik membantu pengguna bahasa untuk tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mampu menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks sosial dan situasional. Oleh karena itu, pragmatik dapat dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan maksud penutur dalam konteks tertentu (Maujud, 2019, hlm. 11).

Lebih lanjut, menurut Levinson bahwa cakupan pragmatik sangat luas dan mencakup berbagai aspek seperti deiksis, implikatur, tindak tutur, serta struktur wacana (Ratnaningsih, 2023, hlm. 19). Hal ini menunjukkan bahwa pragmatik merupakan bidang kajian yang kompleks karena melibatkan berbagai dimensi dalam penggunaan bahasa.

Pada semiotika, pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu tanda yang diperkenalkan oleh Charles Morris. Morris membagi semiotika menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis (hubungan antar tanda), semantik (hubungan tanda dengan makna), dan pragmatik (hubungan tanda dengan penafsirnya). Maka, pragmatik menempati posisi penting dalam memahami bagaimana makna dihasilkan dan digunakan dalam proses komunikasi (Ratnaningsih, 2023, hlm. 19).

3. Konteks Situasi Tutur

Konteks dalam kajian pragmatik merupakan unsur penting yang membedakan linguistik berorientasi pada struktur bahasa dengan linguistik berorientasi pada pengguna bahasa. Konteks tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga mencakup situasi nyata (concrete setting) yang melatarbelakangi terjadinya tuturan, sehingga makna ujaran dapat dipahami secara tepat sesuai maksud penutur (Rahardi, 2019, hlm. 1-2).

Mey dalam Nadar dan Cummings menyatakan bahwa konteks merupakan lingkungan situasi dalam arti luas yang memungkinkan terjadinya interaksi dan membantu proses pemahaman ujaran. Leech (1991) juga menjelaskan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki penutur dan mitra tutur sehingga memungkinkan terjadinya interpretasi makna tuturan secara tepat.

Secara umum, konteks dalam pragmatik dipahami sebagai segala aspek di luar bahasa (extralinguistic) yang menentukan makna suatu ujaran (Rahardi, 2019, hlm. 1-2).

Selain itu, konteks tidak hanya mencakup unsur linguistik, tetapi juga melibatkan unsur nonverbal seperti situasi sosial, budaya, dan lingkungan yang mengitari peristiwa tutur. Konteks dipandang sebagai faktor penentu dalam penggunaan bahasa, karena bahasa tidak bersifat otonom, melainkan selalu terikat oleh situasi penggunaannya (Baryadi, 2020). Dengan demikian, pemahaman konteks menjadi penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan maksud penutur.

Djajasudarma (2012) membagi konteks ke dalam empat jenis, yaitu konteks fisik (tempat terjadinya tuturan), konteks linguistik (hubungan dengan tuturan sebelumnya), konteks epistemik (pengetahuan penutur dan mitra tutur), serta konteks sosial (hubungan sosial antar peserta tutur). Keempat konteks tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna tuturan secara utuh dan tidak dapat dipisahkan dalam analisis pragmatik.

Selanjutnya, konteks situasi tutur dapat dianalisis menggunakan model SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Model ini terdiri atas delapan komponen, yaitu Setting and Scene (latar tempat dan suasana), Participants (peserta tutur), Ends (tujuan tuturan), Act Sequence (urutan tuturan), Key (nada atau cara penyampaian), Instrumentalities (saluran bahasa), Norms of Interaction (norma interaksi), dan Genre (jenis tuturan). Model ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu tuturan diproduksi, dalam situasi apa tuturan terjadi, serta apa tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Hymes dalam Jendra, 2010).

4. Prinsip Kerjasama

a. Pengertian Prinsip Kerja Sama

Pragmatik menurut Yule merupakan cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi tertentu (Ratnaningsih, 2023, hlm. 19). Kajian ini menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari situasi dan konteks yang melingkupinya. Dalam hal ini, pragmatik tidak hanya mengkaji struktur bahasa, tetapi juga hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana para partisipan berkontribusi secara tepat, jelas, dan sesuai dengan tujuan percakapan.

Agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, diperlukan adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui penyampaian informasi yang jujur, relevan, jelas, dan secukupnya sehingga pesan dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur. Menurut H. P. Grice (1975, hlm. 45–46), dalam setiap percakapan peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan dan arah percakapan yang sedang berlangsung. Konsep ini dikenal sebagai Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*).

Prinsip kerja sama pertama kali dikemukakan oleh H. P. Grice dalam tulisannya yang berjudul *Logic and Conversation* dalam konsep tersebut, Grice menegaskan bahwa komunikasi yang efektif menuntut adanya kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kerja sama dipahami sebagai pedoman bagi peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan

tujuan dan arah percakapan. Sejalan dengan itu, Leech menyatakan bahwa prinsip kerja sama merupakan salah satu subteori pragmatik yang berfungsi sebagai pedoman agar interaksi komunikasi dapat berlangsung secara efektif (Maujud, 2019, hlm. 11).

Prinsip kerja sama bertujuan untuk memastikan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur bersifat relevan, jelas, ringkas, dan mudah dipahami. Prinsip ini mengatur apa yang seharusnya dikatakan oleh peserta tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar. Apabila penutur tidak mematuhi salah satu aspek dalam prinsip kerja sama, maka dapat terjadi pelanggaran yang berpotensi menghambat proses komunikasi. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, pelanggaran tersebut dapat dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu, seperti untuk menyindir, bercanda, atau menyampaikan makna tersirat.

Grice menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, penutur harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan pada tahap percakapan yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tuturan harus disesuaikan dengan tujuan dan arah komunikasi. Meskipun demikian, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tidak selalu menyebabkan komunikasi gagal. Dalam beberapa kasus, penyimpangan justru memiliki tujuan tertentu (*goal-oriented*) yang dapat memperkaya makna dalam komunikasi.

Menurut Wijana bahwa penyimpangan dalam komunikasi dapat terjadi karena adanya maksud atau implikasi tertentu yang ingin disampaikan oleh penutur (Putradi, 2024, hlm. 31). Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kerja

sama sering kali memiliki tujuan komunikatif yang jelas. Misalnya, pandangan lain bahwa dalam budaya tertentu, seperti budaya Jawa, tuturan yang lebih panjang dianggap lebih sopan sehingga penutur cenderung tidak mematuhi maksim kuantitas (Rahardi, 2019, hlm. 1-2). Selain itu, untuk menjaga kesantunan, penutur terkadang tidak sepenuhnya mematuhi maksim kualitas, misalnya dengan tidak menyampaikan sesuatu secara langsung agar tidak terkesan kasar.

Maka, prinsip kerja sama dapat disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Apabila tujuan utama adalah menjaga kesantunan, maka prinsip kesopanan dapat lebih diutamakan dibandingkan kepatuhan penuh terhadap prinsip kerja sama. Namun, apabila tujuan komunikasi adalah efektivitas dan kejelasan informasi, maka prinsip kerja sama perlu dipatuhi secara maksimal.

Pada pandangan Grice, komunikasi merupakan proses kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama ini memungkinkan tercapainya tujuan komunikasi secara efektif. Sejalan dengan itu, Allan menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kerja sama antara kedua pihak yang terlibat (Rahardi, 2019, hlm. 1-2). Untuk mendukung prinsip kerja sama tersebut, Grice mengemukakan empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (Putradi, 2024, hlm. 31).

Prinsip kerja sama juga menegaskan bahwa dalam komunikasi, penutur memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh mitra tutur. Oleh karena itu, penutur perlu mempertimbangkan berbagai aspek, seperti

kejelasan bahasa, ketepatan informasi, serta relevansi dengan konteks pembicaraan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan bahwa komunikasi berjalan secara efektif ((Rahardi, 2019, hlm. 65–67; Suhartono, 2020, hlm. 78–80; Listyaningrum et al., 2022, hlm. 112–114).

Secara umum, prinsip kerja sama Grice menekankan bahwa dalam percakapan, setiap peserta harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan adanya kerja sama tersebut, komunikasi dapat berjalan secara efektif, efisien, dan bermakna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap prinsip kerja sama menjadi dasar penting dalam menganalisis tuturan dalam kajian pragmatik (Rismaya, 2020, hlm. 29).

Maka prinsip kerja sama merupakan landasan utama dalam komunikasi yang efektif. Prinsip ini menjadi pedoman bagi peserta tutur dalam menyampaikan informasi secara tepat, jelas, dan sesuai konteks. Selain itu, prinsip kerja sama juga menjadi dasar dalam memahami maksim-maksim percakapan yang akan dibahas lebih lanjut, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Rahardi, 2019, hlm. 1-2).

b. Maksim Dalam Prinsip Kerja Sama

1) Maksim Kuantitas (*The maxim of quantity*)

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi yang cukup dan seinformatif mungkin (Septiani & Sandi, 2020, hlm. 62). Maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pendengar tidak terlalu sedikit maupun

berlebihan (Purbosari & Nurhadi, 2020, hlm. 45). Berdasarkan maksim ini, penutur sebaiknya memberikan keterangan yang cukup dan berkaitan dengan topik pembicaraan, serta menghindari penyampaian informasi yang terlalu banyak atau tidak relevan.

Maksim kuantitas merupakan salah satu prinsip dalam teori kerja sama yang dikemukakan oleh Grice yang menekankan pentingnya pemberian informasi secara cukup dan proporsional dalam suatu percakapan. Prinsip ini mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi, tidak kurang dan tidak berlebihan. Penutur dituntut mampu menyesuaikan jumlah informasi yang diberikan dengan apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur agar pesan dapat dipahami secara efektif (Septiani & Sandi, 2020, hlm. 62).

Konsep maksim kuantitas berlandaskan pada gagasan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh kebenaran informasi, tetapi juga oleh kecukupan informasi tersebut. Informasi yang terlalu sedikit dapat menimbulkan kebingungan atau ketidakjelasan, sedangkan informasi yang berlebihan dapat mengurangi efisiensi komunikasi dan bahkan berpotensi menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, keseimbangan dalam penyampaian informasi menjadi aspek utama dalam maksim kuantitas (Rahardi, 2019, hlm.. 1-2).

Penerapan maksim kuantitas menuntut penutur untuk mempertimbangkan konteks percakapan, tujuan komunikasi, serta kebutuhan informasi dari mitra tutur.

Penutur yang mampu memberikan informasi secara tepat akan membantu terciptanya komunikasi yang efektif, efisien, dan mudah dipahami. Sebaliknya, kegagalan dalam memenuhi maksim ini dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran yang berdampak pada tidak tercapainya tujuan komunikasi secara optimal (Purbosari & Nurhadi, 2020, hlm. 45).

Contoh pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat pada penggunaan tuturan yang memberikan informasi melebihi kebutuhan percakapan. Pelanggaran ini terjadi ketika penutur menyampaikan informasi secara berlebihan (*overinformative*) atau sebaliknya memberikan informasi yang terlalu sedikit sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan mitra tutur. Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi menjadi kurang efektif karena kontribusi yang diberikan tidak lagi proporsional dengan tujuan percakapan (Wardhani & Qodriani, 2025, hlm. 214).

Sebagai ilustrasi, Keith Allan memberikan contoh tuturan *there is a male adult human being in upright stance using his legs as a means of locomotion to propel himself up a series of flat-topped structures of some six or seven inches high*. Tuturan tersebut sebenarnya memiliki makna yang sangat sederhana, yaitu *the man is going upstairs*. Penggunaan tuturan yang terlalu panjang seperti ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melebihi kebutuhan sehingga melanggar maksim kuantitas dan mengurangi efisiensi komunikasi. Temuan penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas

umumnya muncul dalam bentuk pemberian informasi yang terlalu banyak (*over-informing*) atau terlalu sedikit (*under-informing*), sehingga menghambat efektivitas komunikasi dan menimbulkan implikatur tertentu (Abi et al., 2025, hlm. 118-1).

Fenomena penggunaan tuturan yang berlebihan sering kali dipengaruhi oleh tujuan tertentu, seperti memberikan penekanan, menciptakan efek dramatik, atau menyesuaikan dengan situasi komunikasi tertentu, misalnya dalam kegiatan bercerita kepada anak-anak. Namun, apabila tujuan komunikasi hanya untuk menyampaikan informasi sederhana, penggunaan tuturan yang terlalu panjang justru dapat dianggap sebagai pelanggaran maksim kuantitas. Efisiensi dalam berbahasa menjadi kunci utama agar pesan dapat diterima dengan jelas tanpa membebani mitra tutur dengan informasi yang tidak diperlukan.

Contoh lain dapat ditemukan pada penggunaan kalimat “saudara perempuan saya yang sedang hamil tua itu”. Kalimat tersebut dapat disederhanakan menjadi “saudara yang sedang hamil tua itu” karena kata *perempuan* sudah tersirat dalam kondisi *hamil*. Penyederhanaan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan tetap lengkap meskipun disajikan secara lebih ringkas. Hal ini sejalan dengan prinsip maksim kuantitas yang menekankan penyampaian informasi secara efektif tanpa redundansi.

Penerapan maksim kuantitas juga dapat diamati dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam situasi tanya jawab. Pertanyaan mengenai alamat, misalnya, cukup

dijawab dengan informasi alamat tanpa menambahkan detail lain yang tidak diminta, seperti pekerjaan atau latar belakang keluarga. Sebaliknya, pertanyaan mengenai identitas diri menuntut jawaban yang lebih lengkap. Ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena tidak memenuhi kebutuhan informasi yang diharapkan.

Menurut Yule bahwa pemenuhan maksim kuantitas melibatkan dua prinsip utama, yaitu memberikan informasi secukupnya sesuai dengan kebutuhan percakapan dan tidak memberikan informasi yang melebihi kebutuhan tersebut. Kedua prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam menyesuaikan jumlah informasi yang disampaikan.

Contoh percakapan yang mematuhi maksim kuantitas dapat dilihat sebagai berikut:

A : “Siapa namamu?”

B : “Rudi.”

A : “Di mana rumahmu?”

B : “Di Jalan Mawar.”

A : “Berapa usiamu?”

B : “17 tahun.”

Jawaban yang diberikan oleh penutur pada percakapan tersebut menunjukkan kecukupan informasi yang sesuai dengan pertanyaan. Informasi yang disampaikan tidak berlebihan, tetapi tetap memenuhi kebutuhan komunikasi. Kejelasan dan ketepatan informasi dalam contoh tersebut mencerminkan penerapan maksim kuantitas secara baik.

Pemahaman terhadap maksim kuantitas memiliki peran penting dalam analisis pragmatik karena prinsip ini menjadi dasar dalam menilai apakah suatu tuturan telah memenuhi kaidah komunikasi yang efektif. Maksim kuantitas tidak hanya berkaitan dengan jumlah informasi, tetapi juga dengan relevansi dan efisiensi penyampaian pesan. Penutur yang mampu menerapkan maksim ini dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang jelas, tepat, dan tidak menimbulkan ambiguitas.

2) Maksim kualitas (*The maxim of quality*)

Maksim kualitas merupakan salah satu prinsip dalam teori kerja sama yang menekankan pentingnya kebenaran dalam penyampaian informasi. Prinsip ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan fakta dan realitas yang sebenarnya. Informasi yang disampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta didukung oleh bukti yang memadai. Kebohongan, manipulasi, atau penyampaian informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan harus dihindari dalam penerapan maksim ini (Septiani & Sandi, 2020, hlm. 62).

Konsep maksim kualitas berangkat dari asumsi bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya membutuhkan kecukupan informasi, tetapi juga keakuratan informasi. Keakuratan tersebut menjadi dasar kepercayaan antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang menyampaikan informasi secara benar akan membangun kredibilitas, sedangkan penyampaian informasi yang tidak sesuai fakta dapat merusak kepercayaan dan menghambat keberhasilan

komunikasi. Oleh karena itu, maksim kualitas menjadi landasan penting dalam menjaga integritas komunikasi (Lestari et al., 2019, hlm.54).

Penerapan maksim kualitas menuntut penutur untuk memastikan bahwa setiap tuturan yang disampaikan memiliki dasar yang jelas, baik berupa pengalaman langsung, pengetahuan yang valid, maupun bukti empiris. Informasi yang tidak memiliki dasar yang kuat sebaiknya tidak disampaikan sebagai kebenaran. Prinsip ini juga mengharuskan penutur untuk bersikap jujur dan tidak mengada-ada dalam menyampaikan sesuatu (Lestari et al., 2019).

Contoh sederhana dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Apa yang kamu lakukan kemarin?”

B : “Kemarin saya pergi ke bioskop, menonton film terbaru, lalumakan malam di restoran Italia.”

Jawaban tersebut menunjukkan pemenuhan maksim kualitas karena informasi yang disampaikan sesuai dengan pengalaman nyata dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tuturan tersebut tidak mengandung unsur kebohongan atau manipulasi informasi.

Penjelasan lebih lanjut menunjukkan bahwa maksim kualitas juga menuntut adanya kesesuaian antara tuturan dengan fakta yang dapat diverifikasi. Setiap peserta dalam komunikasi diharapkan menyampaikan informasi yang benar, akurat, dan didukung oleh data yang jelas. Kualitas suatu tuturan dapat dinilai dari sejauh mana kesesuaian antara isi tuturan dengan realitas yang sebenarnya. Tuturan yang tidak

sesuai dengan fakta akan menurunkan kualitas komunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Purbosari & Nurhadi, 2020, hlm. 45).

Penerapan maksim kualitas juga dapat ditemukan dalam berbagai jenis wacana, termasuk karya sastra. Tuturan dalam wacana sastra tetap mengacu pada logika kebenaran tertentu agar dapat dipahami oleh pembaca secara rasional. Keberadaan maksim kualitas membantu pembaca dalam membedakan antara informasi yang memiliki dasar yang jelas dan yang tidak memiliki bukti yang memadai (Alifia et al., 2021).

Pelanggaran terhadap maksim kualitas terjadi apabila penutur menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan atau tidak memiliki dasar bukti yang jelas. Contoh pelanggaran dapat dilihat ketika seorang pembeli menanyakan harga satu kilogram apel kepada penjual, tetapi penjual memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan harga sebenarnya atau tidak mengacu pada angka yang diminta. Jawaban tersebut dianggap melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan informasi yang benar dan akurat sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Pemenuhan maksim kualitas menurut Yule melibatkan dua prinsip utama, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan tidak mengatakan sesuatu tanpa bukti yang memadai. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap tuturan harus didasarkan pada keyakinan akan kebenaran serta didukung oleh bukti yang cukup. Sejalan dengan itu, kontribusi dalam percakapan harus didasarkan pada bukti

yang memadai agar dapat diterima sebagai informasi yang benar (Yule, 2014, hlm. 64-65).

Pandangan lain menegaskan bahwa maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang disampaikan tidak hanya harus benar, tetapi juga harus lengkap dan akurat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Dewi, 2019).

Contoh percakapan yang mematuhi maksim kualitas dapat dilihat sebagai berikut:

Guru : “Siapa nama Presiden pertama Indonesia?”

Murid : “Ir. Soekarno, Pak.”

Jawaban tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kualitas karena informasi yang disampaikan sesuai dengan fakta sejarah yang dapat diverifikasi. Tuturan tersebut bersifat akurat, jelas, dan didukung oleh pengetahuan yang benar.

3) Maksim Relevansi (*The maxim of relevance*)

Maksim relevansi merupakan salah satu prinsip dalam teori kerja sama yang mengharuskan setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan topik dan konteks pembicaraan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap tuturan harus memiliki keterkaitan langsung dengan apa yang sedang dibahas, sehingga percakapan dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Kontribusi yang relevan memungkinkan terjalinnya kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal (Septiani & Sandi, 2020, hlm. 62).

Keberadaan maksim relevansi sangat penting dalam menjaga kesinambungan percakapan. Tuturan yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan berpotensi mengganggu alur komunikasi dan menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur. Oleh karena itu, setiap peserta komunikasi diharapkan mampu menyesuaikan tuturan dengan konteks yang sedang berlangsung. Kesesuaian antara tuturan dan konteks tersebut menjadi indikator utama keberhasilan penerapan maksim relevansi dalam komunikasi (Harsari et al., 2022).

Contoh sederhana dari penerapan maksim relevansi dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Ini jam berapa?”

B : “Ini jam tiga.”

Jawaban yang diberikan oleh penutur B menunjukkan relevansi karena secara langsung menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penutur A. Sebaliknya, jawaban seperti “Ini bajumu” atau “Di sana” tidak memiliki hubungan dengan pertanyaan tersebut, sehingga dianggap melanggar maksim relevansi. Tuturan yang tidak relevan akan kehilangan makna dalam konteks percakapan dan berpotensi menghambat proses komunikasi (Lestari et al., 2019, hlm. 54).

Relevansi dalam komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian jawaban terhadap pertanyaan, tetapi juga dengan keterkaitan antara tuturan dan situasi yang melatarbelakanginya. Setiap pernyataan harus memiliki hubungan yang jelas dengan topik yang sedang dibahas agar dapat dipahami secara tepat oleh mitra tutur. Ketidaksesuaian antara tuturan dan konteks akan menyebabkan terjadinya

kesalahpahaman, mengganggu alur percakapan, serta menurunkan efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, menjaga relevansi menjadi aspek penting dalam setiap interaksi verbal (Lestari et al., 2019, hlm. 54).

Penjelasan mengenai maksim relevansi juga menegaskan bahwa kontribusi yang diberikan oleh penutur harus sesuai dengan kebutuhan percakapan pada saat itu. Kesesuaian tersebut tidak hanya dilihat dari isi tuturan, tetapi juga dari waktu penyampaiannya. Tuturan yang mungkin relevan pada waktu lain dapat dianggap tidak relevan apabila disampaikan pada saat yang tidak tepat. Prinsip ini menunjukkan bahwa relevansi sangat bergantung pada konteks situasional yang melingkupi percakapan.

Pandangan lain menyatakan bahwa maksim relevansi merupakan salah satu maksim yang paling penting dalam prinsip kerja sama karena menentukan kelancaran komunikasi. Kontribusi yang disampaikan oleh peserta tutur harus memiliki hubungan yang jelas dengan topik pembicaraan agar percakapan tetap fokus dan tidak menyimpang. Ketidakrelevanan tuturan dapat menghambat proses pemahaman dan mengurangi kualitas komunikasi secara keseluruhan (Chaer, 2010).

Contoh lain dari pelanggaran maksim relevansi dapat dilihat pada situasi ketika seorang guru meminta seorang murid untuk mengambil spidol, tetapi murid tersebut justru membawa benda lain yang tidak berkaitan. Tindakan tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara permintaan dan respons, sehingga dianggap melanggar maksim relevansi karena tidak

memenuhi kebutuhan komunikasi yang diharapkan (Chaer, 2010).

Fenomena relevansi dalam percakapan tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi juga dapat bersifat implisit melalui makna tersirat. Contoh berikut dapat memperjelas hal tersebut:

Ibu : “Tukang sayur belum lewat, ya?”

Anak : “Ayah baru saja berangkat kerja.”

Jawaban yang diberikan oleh anak tidak secara langsung menjawab pertanyaan ibu. Namun, tuturan tersebut tetap dianggap relevan karena mengandung implikasi yang dapat dipahami oleh ibu. Berdasarkan kebiasaan waktu keberangkatan ayah, ibu dapat menyimpulkan bahwa tukang sayur kemungkinan belum lewat. Contoh ini menunjukkan bahwa relevansi tidak hanya terletak pada makna literal, tetapi juga pada makna implikatur yang dihasilkan dalam konteks percakapan.

Pemahaman terhadap maksim relevansi memiliki peran penting dalam kajian pragmatik, terutama dalam menganalisis hubungan antara tuturan dan konteks. Maksim ini menuntut penutur untuk selalu mempertimbangkan kesesuaian antara apa yang disampaikan dengan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Tuturan yang relevan akan membantu menjaga alur percakapan tetap fokus, sedangkan tuturan yang tidak relevan dapat menyebabkan gangguan komunikasi.

4) Maksim Cara/pelaksanaan (*The Maxim of manner*)

Maksim cara merupakan salah satu prinsip dalam teori kerja sama yang menekankan pentingnya kejelasan dan keteraturan dalam penyampaian tuturan. Prinsip ini mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi secara jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele, serta disusun secara runtut dan mudah dipahami. Kejelasan menjadi aspek utama dalam maksim ini karena tuturan yang kabur atau tidak terstruktur dapat menimbulkan kebingungan bagi mitra tutur dan menghambat proses komunikasi (Purbosari & Nurhadi, 2020, hlm. 45).

Keberhasilan penerapan maksim cara sangat bergantung pada kemampuan penutur dalam menyusun tuturan secara sistematis dan koheren. Tuturan yang disampaikan harus memiliki alur yang jelas sehingga mitra tutur dapat mengikuti maksud yang ingin disampaikan tanpa mengalami kesulitan dalam memahami pesan. Keteraturan dan kepadatan informasi juga menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas komunikasi agar tetap efektif dan efisien (Safar & Hamsa, 2022).

Pelanggaran terhadap maksim cara dapat terjadi apabila penutur menyampaikan informasi secara berbelit-belit, tidak jelas, atau mengandung ambiguitas. Penggunaan bahasa yang terlalu panjang, tidak terstruktur, serta sulit dipahami menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip ini. Tuturan yang mengandung ambiguitas atau makna ganda berpotensi menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda sehingga dapat mengganggu kelancaran komunikasi (Septiani & Sandi, 2020, hlm. 62).

Contoh sederhana penerapan maksim cara dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Dia penyanyi solo.”

B : “Benar, dia sering tampil di TVRI.”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa kedua penutur menyampaikan informasi secara jelas, singkat, dan relevan dengan topik pembicaraan. Tuturan yang digunakan tidak mengandung ambiguitas dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

Fenomena ambiguitas sering kali muncul dalam komunikasi sehari-hari. Proses disambiguasi diperlukan untuk menghilangkan makna ganda sehingga tuturan dapat dipahami secara tepat sesuai dengan konteks. Contoh berikut dapat memperjelas hal tersebut:

A : “Kamu penjahat kelas kakap, ya?”

B : “Bukan, mujair.”

Contoh lain:

A : “Ini tanah abang, ya?”

B : “Jangan menghina, masa saya miskin seperti ini punya tanah abang.”

Contoh tersebut menunjukkan adanya ambiguitas dalam penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami berdasarkan konteks yang tepat. Kejelasan makna menjadi hal yang sangat penting agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Penerapan maksim cara juga berkaitan dengan kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam menjaga kelancaran komunikasi. Setiap peserta tutur harus

memberikan kontribusi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Kejelasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti konteks percakapan, tujuan komunikasi, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi interaksi. Ketidaksesuaian dalam penerapan prinsip ini dapat menyebabkan pesan tidak tersampaikan dengan baik (Purbosari & Nurhadi, 2020, hlm. 45).

Aspek penting dalam maksim cara mencakup kejelasan, ketepatan, kesederhanaan, dan keteraturan. Penutur diharapkan menghindari penggunaan ungkapan yang tidak jelas atau sulit dipahami. Ambiguitas harus dihindari agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Tuturan juga perlu disampaikan secara ringkas dan tidak berlebihan, serta disusun secara runtut agar mudah diikuti oleh mitra tutur.

Menurut Yule bahwa pemenuhan maksim cara dapat dilakukan dengan beberapa prinsip, yaitu menghindari ketidakjelasan, menghindari ambiguitas, menyampaikan tuturan secara singkat, serta menyusun tuturan secara teratur. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa kejelasan dan keteraturan merupakan kunci utama dalam penerapan maksim cara. Sejalan dengan itu, Wijana menyatakan bahwa tuturan yang baik harus disampaikan secara langsung, jelas, tidak kabur, serta tidak berlebihan agar dapat dipahami dengan mudah (Yule, 2014, hlm. 64-65).

Contoh percakapan yang mematuhi maksim cara dapat dilihat sebagai berikut:

Andi : “Alan, kita akan berangkat ke Bandung pada hari Minggu pukul 09.00. Kita berkumpul di Stasiun Manggarai,

ya?”

Alan : “Baik, saya akan membawa tiket kereta dan camilan untuk perjalanan.”

Andi : “Bagus, jangan lupa membawa pakaian renang karena kita akan berenang di sana.”

Alan : “Siap, semua sudah saya persiapkan.”

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa kedua penutur menyampaikan informasi secara jelas, runtut, dan tidak berlebihan. Setiap tuturan disusun secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur. Kejelasan dan keteraturan dalam percakapan tersebut mencerminkan penerapan maksim cara yang baik.

5. Ketaatan Prinsip Kerja Sama

Ketaatan terhadap Prinsip Kerja Sama merupakan konsep yang berlandaskan pada teori Cooperative Principle yang dikemukakan oleh H. P. Grice. Menurut Grice, setiap peserta percakapan diharapkan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan dan arah percakapan sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Ketaatan terhadap prinsip tersebut diwujudkan melalui kepatuhan penutur terhadap empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Apabila keempat maksim tersebut dipatuhi, komunikasi akan berlangsung secara jelas, efisien, dan mudah dipahami oleh mitra tutur (Yule, 2014, hlm. 64-65). Pendapat Grice tersebut juga didukung oleh Rahmawati (2021), yang menyatakan bahwa ketaatan terhadap Prinsip Kerja Sama menjadi dasar terciptanya komunikasi yang efektif karena setiap peserta tutur memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan percakapan.

Menurut H. P. Grice, ketaatan terhadap Prinsip Kerja Sama diwujudkan melalui pemenuhan empat maksim utama, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relation/relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*). Maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan percakapan. Maksim kualitas menuntut penutur menyampaikan informasi yang benar dan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Maksim relevansi mengharuskan setiap tuturan berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan, sedangkan maksim cara menekankan penyampaian tuturan yang jelas, ringkas, teratur, dan tidak menimbulkan ambiguitas. Kepatuhan terhadap keempat maksim tersebut akan menghasilkan komunikasi yang efektif, efisien, serta meminimalkan terjadinya kesalahpahaman (Yule, 2014, hlm. 64-65).

Ketaatan dalam komunikasi dapat diidentifikasi melalui beberapa unsur penting yang menunjukkan keberhasilan penerapan prinsip kerja sama. Kejelasan maksud tuturan menjadi unsur utama, karena penutur harus mampu menyampaikan pesan secara jelas agar mudah dipahami oleh mitra tutur. Kesesuaian dengan konteks juga menjadi faktor penting, karena setiap tuturan harus disesuaikan dengan situasi, waktu, tempat, serta hubungan sosial antara penutur dan pendengar.

Relevansi tuturan menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan memiliki hubungan langsung dengan topik pembicaraan. Kecukupan informasi menjadi indikator bahwa penutur tidak memberikan informasi secara berlebihan maupun terlalu sedikit. Kebenaran informasi menunjukkan bahwa tuturan

didasarkan pada fakta atau keyakinan yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara penyampaian yang tertib dan sopan mencerminkan bahwa tuturan disusun secara runtut, jelas, dan tidak bertele-tele. Seluruh unsur tersebut saling berkaitan dan mendukung terwujudnya komunikasi yang kooperatif.

Ketaatan terhadap prinsip kerja sama tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dapat dianalisis dalam berbagai bentuk wacana, termasuk dialog dalam film. Analisis pragmatik terhadap dialog dalam Komang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kerja sama yang meliputi keempat maksim Grice. Kepatuhan tersebut berfungsi untuk memperjelas makna tuturan, memperkuat hubungan antar tokoh, serta mendukung perkembangan alur cerita dan penyampaian pesan tematik.

Ketaatan terhadap maksim kuantitas dalam dialog film terlihat melalui penyampaian informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Tokoh-tokoh dalam film cenderung menyampaikan tuturan secara ringkas, tetapi tetap mampu menggambarkan makna yang mendalam. Contoh dapat dilihat pada dialog berikut:

Tokoh utama berkata, “Saya hanya ingin tetap bersama kamu, meskipun keadaan tidak selalu mudah.”

Tuturan tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan cukup untuk menggambarkan perasaan tokoh tanpa tambahan yang tidak diperlukan. Kejelasan dan kecukupan informasi dalam tuturan tersebut membantu penonton memahami situasi emosional yang sedang dialami oleh tokoh.

Ketaatan terhadap maksim kualitas terlihat pada penggunaan tuturan yang jujur dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dialog yang disampaikan mencerminkan keadaan psikologis tokoh secara autentik dan tidak mengandung manipulasi. Contoh dapat dilihat pada tuturan berikut:

Tokoh utama menyatakan, “Saya takut kehilangan kamu, tetapi saya tidak ingin berpura-pura kuat.”

Tuturan tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kualitas karena disampaikan berdasarkan perasaan yang sebenarnya, sehingga memberikan kesan realistis dan memperkuat kedalaman karakter dalam cerita.

Ketaatan terhadap maksim relevansi tampak pada keterkaitan antara tuturan dengan konteks percakapan dan alur cerita. Setiap dialog yang muncul memiliki fungsi yang jelas dan mendukung perkembangan konflik maupun hubungan antar tokoh. Contoh dapat dilihat pada dialog berikut:

Tokoh pendukung mengatakan, “Perbedaan itu memang ada, tetapi perasaan kalian juga nyata.” Tuturan tersebut relevan dengan konflik utama yang dihadapi tokoh, sehingga memperkuat jalannya cerita dan membantu penonton memahami dinamika hubungan antar tokoh. Ketaatan terhadap maksim cara terlihat melalui penggunaan bahasa yang jelas, sederhana, dan tidak ambigu. Dialog dalam film disusun secara runtut dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda.

Contoh dapat dilihat pada tuturan berikut: Tokoh utama menyatakan, “Saya memilih jujur, meskipun risikonya besar.” Tuturan tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim cara karena disampaikan secara langsung, jelas, dan tidak bertele-tele.

Struktur kalimat yang sederhana memudahkan penonton dalam memahami maksud yang ingin disampaikan.

Kepatuhan terhadap keempat maksim tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam dialog film bersifat kooperatif dan komunikatif. Penerapan prinsip kerja sama tidak hanya berfungsi sebagai kaidah linguistik, tetapi juga sebagai strategi naratif dalam membangun karakter, menyampaikan pesan moral, serta meningkatkan keterlibatan emosional penonton.

6. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama merupakan konsep dalam kajian pragmatik yang berlandaskan pada teori *Cooperative Principle* yang dikemukakan oleh H. P. Grice pada tahun 1975. Menurut Grice (1975), setiap peserta percakapan diharapkan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tujuan dan arah percakapan melalui pemenuhan empat maksim, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relation/relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*).

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama terjadi apabila penutur tidak mematuhi salah satu atau lebih dari keempat maksim tersebut, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, sehingga tuturan yang disampaikan berpotensi menimbulkan implikatur atau makna tersirat dalam komunikasi (Yule, 2014, hlm. 64-65). Pendapat tersebut juga didukung oleh Ramli (2022), yang menyatakan bahwa pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama tidak selalu menyebabkan kegagalan komunikasi, tetapi dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan makna tertentu sesuai dengan konteks percakapan.

Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tidak selalu berarti bahwa komunikasi gagal. Situasi tertentu menunjukkan bahwa pelanggaran justru dapat menghasilkan makna tambahan yang bersifat implisit, seperti sindiran, humor, ironi, atau kritik. Fenomena ini berkaitan dengan konsep implikatur dalam pragmatik, yaitu makna yang tidak dinyatakan secara langsung tetapi dapat dipahami oleh mitra tutur melalui konteks percakapan. Oleh karena itu, pelanggaran prinsip kerja sama sering kali digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu di luar makna literal tuturan (Ramli, 2022, hlm. 36).

Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi yang terlalu sedikit atau justru berlebihan dibandingkan dengan yang dibutuhkan dalam percakapan. Contoh pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Di mana kamu tadi?”

B : “Tadi saya keluar.”

Jawaban tersebut dianggap melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan terlalu sedikit dan tidak menjelaskan secara lengkap apa yang sebenarnya ingin diketahui oleh penanya. Contoh lain dapat dilihat pada tuturan yang terlalu panjang:

A : “Jam berapa sekarang?”

B : “Sekarang jarum panjang menunjuk angka 12 dan jarum pendek berada di angka 3, yang berarti waktu menunjukkan pukul tiga tepat.”

Jawaban tersebut berlebihan karena informasi yang disampaikan melebihi kebutuhan pertanyaan. Pelanggaran maksim

kualitas terjadi ketika penutur menyampaikan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan fakta. Pelanggaran ini sering kali digunakan untuk tujuan tertentu, seperti bercanda atau menyindir. Contoh pelanggaran maksim kualitas dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Apakah kamu sudah belajar untuk ujian?”

B : “Tentu saja, saya belajar sepanjang malam.”

Apabila kenyataannya penutur tidak belajar sama sekali, maka tuturan tersebut merupakan pelanggaran maksim kualitas karena mengandung informasi yang tidak benar. Pelanggaran maksim relevansi terjadi ketika penutur memberikan jawaban atau tanggapan yang tidak berkaitan dengan topik pembicaraan. Ketidaksesuaian ini dapat mengganggu alur komunikasi dan menyebabkan kebingungan. Contoh pelanggaran maksim relevansi dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Kamu sudah makan?”

B : “Besok saya ada ujian.”

Jawaban tersebut tidak memiliki hubungan dengan pertanyaan yang diajukan, sehingga dianggap melanggar maksim relevansi. Pelanggaran maksim cara terjadi ketika penutur menyampaikan informasi secara tidak jelas, ambigu, bertele-tele, atau tidak terstruktur. Tuturan yang sulit dipahami atau memiliki makna ganda dapat menghambat komunikasi. Contoh pelanggaran maksim cara dapat dilihat pada percakapan berikut:

A : “Bagaimana cara menuju perpustakaan?”

B : “Ya, kamu jalan saja ke arah sana, lalu belok sedikit ke tempat yang ada pohon besar itu, pokoknya nanti ketemu.”

Jawaban tersebut tidak jelas dan tidak terstruktur, sehingga menyulitkan mitra tutur untuk memahami informasi yang diberikan. Fenomena pelanggaran prinsip kerja sama tidak hanya ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai konteks lain, seperti media massa, pendidikan, dan bahkan dalam ranah hukum. Pelanggaran dalam konteks hukum dapat berdampak serius apabila berkaitan dengan penyampaian informasi yang menyesatkan atau tidak benar, yang berpotensi menimbulkan konflik atau kerugian. Namun, dalam konteks komunikasi sehari-hari atau karya sastra, pelanggaran sering kali dimanfaatkan untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor, sindiran, atau penguatan pesan.

Keterkaitan antara pelanggaran prinsip kerja sama dengan teori pragmatik lainnya juga sangat erat. Teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle serta prinsip kesantunan dari Leech menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap maksim tidak selalu bersifat negatif. Situasi tertentu memperlihatkan bahwa pelanggaran justru dilakukan untuk menjaga kesantunan atau mempertahankan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kerja sama dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi yang kompleks dan kontekstual (Ramli, 2022, hlm. 36).

7. Film

Film merupakan salah satu bentuk media audiovisual yang menampilkan rangkaian gambar bergerak sehingga menghasilkan ilusi gerak yang berkesinambungan. Istilah film sering disamakan dengan *movie* atau sinema. Kata *sinema* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *kinema* yang berarti gerak. Secara etimologis, istilah

sinematografi berasal dari kata *cinema* (gerak), *photo* (cahaya), dan *graphie* (menulis atau menggambar), sehingga dapat diartikan sebagai teknik “melukis gerak dengan cahaya”. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan alat khusus, yaitu kamera, yang berfungsi merekam rangkaian gambar untuk kemudian diproyeksikan sehingga tampak hidup.

Film pada dasarnya merupakan rangkaian gambar diam yang diproyeksikan secara cepat sehingga menciptakan kesan bergerak. Fenomena ini dikenal sebagai *intermittent movement*, yaitu gerakan semu yang terjadi karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia dalam menangkap pergantian gambar secara cepat dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu, film mampu menghadirkan realitas visual yang tampak nyata meskipun sebenarnya terdiri dari kumpulan gambar statis yang disusun secara berurutan.

Perkembangan teknologi menjadikan film tidak hanya terbatas pada penggunaan bahan seluloid, tetapi juga telah beralih ke format digital yang lebih praktis dan efisien. Pada masa awal, film direkam menggunakan pita seluloid yang dikenal di kalangan sineas sebagai *seluloid film*. Namun, seiring kemajuan teknologi, media penyimpanan film berkembang menjadi pita video, cakram digital, hingga format digital berbasis komputer. Perubahan ini menunjukkan bahwa film merupakan media yang terus berkembang mengikuti kemajuan zaman dan inovasi teknologi.

Film memiliki kekuatan yang besar sebagai media komunikasi massa karena menggabungkan unsur visual dan audio secara simultan. Perpaduan antara gambar, suara, musik, dialog, serta efek visual menjadikan film sebagai media yang mampu

menyampaikan pesan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh penonton. Kemampuan tersebut menjadikan film sebagai salah satu media yang efektif dalam memengaruhi emosi, persepsi, dan pemahaman audiens. Selain itu, penyajian cerita dalam bentuk visual yang dinamis membuat film lebih mudah diingat dibandingkan dengan media komunikasi lainnya.

Pengertian film juga telah diatur secara resmi dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, yang menyatakan bahwa film merupakan karya cipta seni dan budaya yang menjadi media komunikasi massa pandang-dengar. Film dibuat berdasarkan asas sinematografi dan direkam pada berbagai media, seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau media lain hasil perkembangan teknologi. Proses pembuatan film dapat dilakukan melalui proses kimiawi, elektronik, atau teknologi lainnya, dengan atau tanpa suara, yang kemudian dapat dipertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik maupun elektronik.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa film tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai karya seni dan media komunikasi yang memiliki nilai budaya, edukatif, dan informatif. Film mampu merepresentasikan realitas sosial, menyampaikan pesan moral, serta menjadi sarana ekspresi kreatif bagi pembuatnya. Dalam konteks penelitian pragmatik, film menjadi objek kajian yang relevan karena dialog-dialog yang terdapat di dalamnya mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, termasuk ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam komunikasi.

8. Sinopsis Film Komang



Gambar 3.1

Film *Komang* merupakan film drama romantis Indonesia yang disutradarai oleh Naya Anindita dan diproduksi oleh Starvision. Film ini diadaptasi dari lagu berjudul *Komang* karya Raim Laode dan mulai ditayangkan di bioskop Indonesia pada 31 Maret 2025. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari film *Komang* yang menjadi objek penelitian. Data berupa dialog antartokoh dikumpulkan melalui kegiatan menyimak, mentranskripsikan, dan mencatat tuturan yang terdapat dalam film sesuai dengan fokus penelitian mengenai ketaatan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama.

Film ini mengisahkan perjalanan cinta Ode, seorang pemuda asal Buton, Sulawesi Tenggara, dengan Ade, seorang perempuan pendatang dari Bali. Hubungan keduanya pada awalnya berlangsung dengan penuh kebahagiaan. Namun, perjalanan cinta mereka menghadapi berbagai rintangan, seperti perbedaan latar

belakang, status sosial, serta kehadiran laki-laki lain yang seiman dengan Ade. Di sisi lain, Ode harus meninggalkan Ade untuk merantau ke Jakarta demi mewujudkan cita-citanya. Keputusan tersebut membuat hubungan mereka diuji oleh jarak, waktu, dan berbagai persoalan kehidupan.

Melalui dialog antartokoh, film *Komang* menampilkan berbagai bentuk interaksi yang merepresentasikan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dialog-dialog tersebut mengandung tuturan yang menunjukkan ketaatan maupun pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama Grice, sehingga relevan dijadikan objek kajian dalam penelitian pragmatik. Selain menyajikan kisah cinta yang mengharukan, film *Komang* juga memperlihatkan nilai-nilai budaya Indonesia, hubungan antarmanusia, serta dinamika komunikasi yang berkembang dalam kehidupan sosial.

9. Peran Penulis Cerita dalam Film *Komang* Karya Raim Laode

Kajian film menempatkan penulis cerita sebagai elemen fundamental dalam pembentukan struktur naratif dan arah pemaknaan sebuah film. Pada film *Komang*, Raim Laode berperan sebagai penulis cerita yang menjadi sumber utama konstruksi narasi, mulai dari perumusan ide dasar, pengembangan konflik, penataan alur, hingga pembentukan karakter tokoh.

Ide dasar cerita *Komang* dapat dianalisis sebagai bentuk narasi personal yang berangkat dari pengalaman subjektif penulis. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan konsep *narrative subjectivity*, yaitu proses pengolahan pengalaman personal menjadi cerita yang bersifat universal dan mampu merepresentasikan pengalaman kolektif penonton. Ide tersebut berfungsi sebagai

fondasi tematik film, khususnya dalam mengangkat tema cinta, perbedaan, dan ketulusan.

Aspek konflik pada film Komang dibangun melalui konflik psikologis dan sosial. Konflik psikologis tercermin melalui pergulatan batin tokoh utama dalam mempertahankan komitmen dan perasaan, sedangkan konflik sosial muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan nilai sosial. Berdasarkan teori struktur dramatik, konflik ini berperan sebagai driving force yang menggerakkan alur cerita dari tahap eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi.

Alur cerita film Komang disusun secara progresif dan linear dengan urutan peristiwa yang kronologis. Secara teoretis, pola ini mencerminkan konsep classical narrative structure, di mana perkembangan cerita dibangun melalui hubungan sebab-akibat dan berorientasi pada penyelesaian konflik tokoh utama, sehingga menciptakan keterlibatan emosional penonton.

Pembentukan karakter dalam film Komang menunjukkan penerapan prinsip character-driven narrative. Perkembangan cerita dipengaruhi oleh keputusan, sikap, dan kondisi psikologis tokoh utama yang digambarkan secara realistis dan humanis. Tokoh pendukung berfungsi sebagai elemen struktural yang memperkuat konflik serta membantu memperjelas pesan tematik film.

Peran Raim Laode sebagai penulis cerita juga tampak pada konstruksi narasi film sebagai media representasi nilai. Narasi yang dibangun tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai kesetiaan, pengorbanan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Posisi penulis cerita tersebut menjadikan Raim Laode sebagai agen

ideologis yang mengarahkan interpretasi penonton terhadap pesan moral film.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyo Lestari (2021) berjudul *“Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film Preman Pensiun The Movie”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam dialog film tersebut. Pematuhan prinsip kerja sama meliputi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Selain itu, pelanggaran terhadap prinsip kerja sama juga ditemukan pada keempat maksim tersebut, yang menunjukkan adanya variasi penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi antar tokoh.

Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tujuh jenis implikatur, yaitu implikatur menyatakan, memberikan informasi, menuduh, mengingatkan, memastikan, mengungkapkan kekhawatiran, dan mengejek. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran maupun pematuhan prinsip kerja sama dapat menghasilkan makna tersirat yang beragam dalam percakapan.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya mengenai prinsip kerja sama dan implikatur. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam media film.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian. Penelitian Mulyo Lestari

menganalisis film *Preman Pensiun The Movie*, sedangkan penelitian ini menganalisis *Komang*. Persamaan kedua penelitian tersebut terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film (Lestari et al., 2021, hlm. 58).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Indah Arifin (2022) berjudul "*Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Santuy Malam di YouTube Trans TV Official: Kajian Pragmatik*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pematuhan terhadap prinsip kerja sama dalam acara tersebut paling dominan terdapat pada maksim kuantitas, kemudian diikuti oleh maksim relevansi, maksim kualitas, dan maksim cara. Dominasi pematuhan maksim kuantitas menunjukkan bahwa para pembawa acara cenderung memberikan informasi yang cukup, tidak berlebihan, dan sesuai dengan kebutuhan percakapan sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Penerapan prinsip kerja sama yang dipatuhi dalam acara *Santuy Malam* berfungsi untuk menciptakan percakapan yang komunikatif, terarah, serta mudah dipahami oleh penonton. Kepatuhan terhadap maksim-maksim tersebut membantu menjaga alur percakapan tetap relevan dengan topik yang dibahas dan mendukung terciptanya interaksi yang kooperatif antar pembawa acara maupun narasumber.

Selain pematuhan, penelitian ini juga menemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran yang paling sering terjadi adalah pada maksim cara, kemudian diikuti oleh pelanggaran maksim relevansi, maksim kualitas, dan maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut tidak selalu berdampak negatif, melainkan sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk

menciptakan humor dan menarik perhatian penonton. Penggunaan tuturan yang tidak langsung, ambigu, atau berlebihan justru menjadi bagian dari gaya komunikasi yang khas dalam acara hiburan, sehingga mampu memicu gelak tawa dan meningkatkan daya tarik program.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Kedua penelitian juga sama-sama berfokus pada kajian pragmatik, khususnya terkait prinsip kerja sama dalam komunikasi. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian dan objek penelitian. Penelitian Puji Indah Arifin lebih menekankan pada analisis prinsip kerja sama secara umum dalam sebuah acara televisi, sedangkan penelitian ini secara khusus menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film Komang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam kajian pragmatik, khususnya pada analisis bahasa dalam media film (Arifin, 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhrotul Maratussholihah (2024) berjudul *“Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Pria dan Wanita dalam Podcast Kompas TV Episode ‘Ternyata Pendidikan di Indonesia Jauh Tertinggal’”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan data pematuhan maksim dan dua belas data pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa baik pematuhan maupun pelanggaran prinsip kerja sama terjadi secara bersamaan dalam interaksi komunikasi, sehingga memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa yang beragam.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik tuturan antara pria dan wanita. Wanita cenderung lebih sering melanggar maksim kuantitas dan relevansi karena memiliki frekuensi berbicara yang lebih tinggi, sehingga informasi yang disampaikan terkadang berlebihan atau menyimpang dari topik. Sementara itu, pria cenderung melanggar maksim kualitas dan maksim cara karena gaya komunikasi yang lebih spontan, langsung, dan terkadang kurang memperhatikan kejelasan serta ketepatan informasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, kebiasaan komunikasi, serta konstruksi gender dalam masyarakat.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas prinsip kerja sama dalam perspektif pragmatik. Kedua penelitian juga menyoroti adanya pematuhan dan pelanggaran maksim dalam komunikasi. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian dan konteks analisis. Penelitian Zuhrotul Maratussholihah menganalisis tuturan pria dan wanita dalam sebuah podcast, yaitu Kompas TV Podcast, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam dialog film *Komang*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam kajian pragmatik berbasis media film (Maratussholihah, 2024).

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada analisis ketaatan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam film *Komang* karya Raim Laode. Film dipilih sebagai objek penelitian karena dialog antartokoh merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung berbagai fenomena pragmatik. Melalui dialog tersebut dapat diketahui

bagaimana para tokoh mematuhi maupun melanggar Prinsip Kerja Sama dalam proses komunikasi.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai landasan analisis karena pragmatik mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya. Teori yang digunakan adalah Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principle*) yang dikemukakan oleh H. P. Grice (1975). Menurut Grice, komunikasi yang efektif terjadi apabila penutur dan mitra tutur bekerja sama dengan mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), maksim kualitas (*quality*), maksim relevansi (*relation/relevance*), dan maksim cara (*manner*).

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini diawali dengan menjadikan dialog dalam film *Komang* karya Raim Laode sebagai sumber data. Selanjutnya, seluruh dialog ditranskripsi dan diidentifikasi untuk menemukan tuturan yang mengandung Prinsip Kerja Sama. Tuturan yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan empat maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Tahap berikutnya adalah menganalisis setiap tuturan untuk menentukan apakah tuturan tersebut termasuk bentuk ketaatan atau pelanggaran terhadap Prinsip Kerja Sama. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks percakapan, hubungan antartokoh, serta situasi yang melatarbelakangi terjadinya tuturan. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan bentuk ketaatan, bentuk pelanggaran, serta fungsi komunikatif yang muncul dalam dialog film.

Melalui proses tersebut diperoleh gambaran mengenai penggunaan Prinsip Kerja Sama dalam film *Komang* karya Raim Laode, baik dalam bentuk ketaatan maupun pelanggaran terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjelaskan bagaimana para tokoh memanfaatkan prinsip-prinsip

pragmatik dalam membangun komunikasi, mengembangkan alur cerita, memperkuat karakter tokoh, serta menyampaikan makna yang tersirat dalam dialog.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

